BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengelolaan obat di RSUD Regional La Mappapenning terintegrasi antar unit kerja dengan tingkat kepatuhan terhadap SOP dan regulasi yang cukup tinggi sehingga menjamin ketersediaan, efektivitas, efisiensi, keamanan dan kenyamanan pelayanan farmasi. Meskipun pada tahap tertentu (perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan administrasi) masih terdapat masalah dalam pengelolaan obat.

Terdapat sembilan tahap manajemen yang diteliti dengan temuan sebagai berikut.

1. Proses seleksi kebutuhan obat pada dasarnya efektif dan sesuai dengan formularium nasional dilihat dari nilai rerata yang dicapai sebesar 87,4 persen, melebihi standar yang ditetapkan sebesar 76 persen.
2. Perencanaan obat efektif dilihat prosesnya karena sesuai standar operasional prosedur yang ditetapkan bersama, namun belum cukup efektif dilihat dari anggaran obat yang tersedia dari BLUD yang hanya sebesar 29,82 persen, lebih kecil dari standar yang ditetapkan secara proporsional sebesar 100 persen.
3. Pengadaan obat efektif dilihat dari prosesnya, demikian efektif dilihat dari kesesuaian pengadaan dengan kenyataan pakai obat tahun 2024 (98,85 persen), serta 100 persen pada tahun 2025. Namun kurang sesuai dilihat dari proporsi alokasi dana BLUD untuk pengadaan obat

yang hanya sebesar 8,37 persen, sementara standarnya adalah 30 – 40 persen. Demikian pula kurang efektif karena masih ada kesalahan faktur obat sebesar 1,35 persen yang seharusnya nol kesalahan, serta kadang kurang tepat waktu dalam melakukan pembayaran utang obat kepada distributor.

4. Penerimaan obat efektif dan sesuai karena diterima oleh tim pemeriksa barang (obat) dan dicross-check kesesuaian dokumen pendukungnya untuk diserahkan ke bagian farmasi untuk disimpan di gudang.
5. Penyimpanan obat pada Gudang yang tersedia efektif dilihat dari penataannya yang rapi karena kecermatan petugas instalasi farmasi, namun kondisi gudang farmasi belum sesuai standar yang ditetapkan oleh Kemenkes.
6. Distribusi obat efektif dan sesuai dilihat dari prosesnya dengan sistem FIFO dan FEFO serta metodenya mengkombinasikan pendistribusian berupa UDD *(unit dose dispensing)*, ODD *(one day dose)*, resep perorangan, atau perpasien dan penjemputan sekaligus. Demikian pula efektif dan sangat sesuai dengan perekapan data pelayanan waktu tunggu obat jadi (3,36 menit) dan obat racikan (15,69 menit) pada pagi hari, karena jauh lebih rendah dari standar rerata yang ditetapkan untuk obat jadi 30 menit dan obat racikan 60 menit. Namun kurang efektif untuk distribusi obat menggunakan PTS karena kadang error, sehingga waktu distribusi obat pasien rawat inap menjadi lama.

7. Pemusnahan obat belum pernah dilakukan, sementara penarikan obat efektif karena pernah satu kali penarikan obat Triamciolone injeksi 10 mg/ml yang dianggap tidak sesuai nomor BATCH-nya.
8. Pengendalian obat cukup efektif karena telah dilakukan koordinasi dengan unit terkait dalam mengsinkronkan tingkat ketersediaan obat untuk melihat kecocokannya dengan kartu stok, meskipun dalam beberapa kasus masih kadang terjadi kekosongan obat.
9. Proses administrasi dalam sistem pengelolaan obat cukup efektif karena tingkat kesesuaian pencatatan obat dengan bukti-bukti yang mendukung (faktur, berita acara serah terima/ BAST, PO purchasing, PO manual) cukup lengkap karena ada kasus kehilangan faktur.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di RSUD Regional La Mappapenning dapat dibuat rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak manajemen perlu menambah jumlah alokasi dana BLUD untuk menguatkan prinsip perencanaan berbasis kebutuhan agar realisasinya mencapai 100 persen.
2. Kepada pihak manajemen perlu menambah proporsi jumlah alokasi dana BLUD untuk pengadaan obat minimal sesuai standar sebesar 30 - 40 persen.
3. Kepada pihak manajemen perlu merenovasi atau merelokasi gudang farmasi agar sesuai standar yang ditetapkan oleh Kemenkes, baik dari luas maupun tata ruangnya.

4. Kepada pihak manajemen perlu mempersiapkan sarana pendukung untuk menerapkan sistem layanan pengantaran obat atau SINONA (Siap Antar Obat Anda) untuk meningkatkan kepuasan pasien rawat jalan.
5. Kepada pihak manajemen perlu menyiapkan aplikasi sistem logistik farmasi yang nantinya terintegrasi dengan SIMRS sehingga dapat mengontrol ketersediaan stock obat, agar tidak terjadi kekurangan, kelebihan atau kadaluarsa.
6. Kepada pihak manajemen perlu menata-ulang SDM melalui analisis jabatan dan deskripsi tugas berbasis kebutuhan agar tidak terjadi tumpang-tindih lebih dari satu pekerjaan yang dibebankan kepada satu orang.
7. Kepada pihak manajemen perlu melakukan maintenance sarana *(Pneumatic Tube System/ PTS)* secara berkala agar pemanfaatannya maksimal untuk pasien rawat inap.
8. Kepada petugas atau pegawai perlu mengefektifkan pengendalian dan administrasi di unit kerjanya masing-masing, terutama bekerja sesuai SOP.
9. Kepada stakeholder di RSUD Regional La Mappapennning perlu meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.

C. Produk Tesis

Layanan SINONA – **Si**ap Melaya**n**i **O**bat A**n**d**a**. Dibuatkan Poster (Banner) yang diHAKIkan (terlampir), dibuatkan Video Layanan

Masyarakat, artikel di Tribun Bone (https://tribunboneonline.com/2024/12/19/kecekatan-sinona-melayani-pasien-rawat-jalan-di-rumah-sakit), Makalah telah disajikan pada Konferensi Internasional/ Prosiding (https://www.scitepress.org/PublicationsDetail.aspx?ID=5oQPR+2pNu8=&t=1), dan Deskripsi produk tesis (terlampir).